

POTENSI BUDAYA RUPA KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG SEBAGAI SUMBER ETNOPELAGOGI KARAKTER MASYARAKAT

Oleh:
Nia Emilda
Aijuju Rohaeni
Wanda

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
87niaemilda@gmail.com

ABSTRAK

Cikondang merupakan salah satu kampung adat di Provinsi Jawa Barat yang sudah ada sejak sekitar 200 tahun yang lalu, namun sekarang hanya menyisakan satu rumah, yang saat ini disebut sebagai Rumah Adat Cikondang. Rumah Adat Cikondang merupakan budaya rupa yang paling menonjol di Kampung Adat Cikondang memiliki nilai filosofis dan pedagogis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan secara komprehensif tentang proses etnopedagogi melalui nilai-nilai filosofis dan pedagogis Rumah Adat Cikondang.

Kata kunci : *Budaya Rupa, Etnopedagogi, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Cikondang as a traditional village in west Java that existed since 200 years ago, but now there is only one house left in Cikondang, as we called as "Rumah Adat Cikondang". It is the most prominent visual culture in Cikondang which had philosophy and pedagogy values. This research employs qualitative approach and case-study method. It is aimed to obtain a comprehensive description of ethnopedagogy through philosophy and pedagogy values of Rumah Adat Cikondang.

Key words : *Visual Culture, Ethnopedagogy, Character Education.*

A. PENDAHULUAN

Kampung Adat Cikondang merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Kabupaten Bandung dengan jarak sekitar 38 KM dari Ibukota Jawa Barat.

Kampung Adat Cikondang ini sudah ada sejak sekitar 200 tahun lalu, namun pada tahun 1942 terjadi kebakaran yang menghancurkan rumah penduduk dan hanya menyisakan satu rumah yang saat ini disebut sebagai Rumah Adat Cikondang.

Rumah Adat Cikondang merupakan salah satu bentuk budaya rupa yang paling menonjol dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, meski bentuk rumah tidak dibangun lagi seperti sediakala, serta masyarakat Kampung Adat Cikondang juga terbuka terhadap perkembangan zaman, namun masyarakat di sana tetap memelihara nilai karakter luhur yang diyakini secara turun-temurun dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Kampung

Adat Cikondang.

Ada berbagai nilai karakter yang tetap dipelihara oleh masyarakat kampung Adat Cikondang di antaranya: membangun rumah tidak menghadap ke rumah adat; wanita yang sedang haid tidak boleh memasuki kawasan rumah adat; rumah ada hanya memiliki satu pintu dan lima jendela; serta masih banyak hal lain yang dimiliki dan dipelihara oleh masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Adat Cikondang.

Berbagai nilai karakter tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan yang dilakukan oleh orangtua, pemangku adat, tokoh masyarakat terhadap generasi muda Kampung Adat Cikondang.

Laksmi Dewi (2015) memaparkan bahwa keragaman budaya merupakan potensi yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang akan meneliti tentang bagaimana proses etnopedagogi budaya rupa sebagai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Dewasa ini telah dilakukan berbagai upaya pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Persoalan karakter tidak hanya dibebankan pada satu bidang, namun semua bidang bisa ikut serta dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi generasi muda, salah satunya ialah bidang budaya yang

merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, kekhasan nilai yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter seperti halnya pendidikan karakter berbasis etnopedagogi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait etnopedagogi budaya rupa pendidikan karakter masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung yang dapat dijadikan sebagai referensi model etnopedagogi pendidikan karakter melalui budaya rupa bagi masyarakat luas.

Adapun identifikasi masalah yang dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana peran budaya rupa sebagai sumber etnopedagogi karakter bagi masyarakat?
- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai karakter luhur masyarakat?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Etnopedagogi mengeksplorasi dan memberdayakan keberadaan kearifan lokal dengan penguatan metodologinya. (A. Chaedar Alwasilah., dkk., 2009, h. 27) karena pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat dan kebudayaan sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Brameld (Tilaar, 2002, h. 7) bahwa antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan terdapat

hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan satu hal yang sama ialah nilai-nilai”

A. Chaedar Alwasilah, dkk (2009: 43) menjelaskan bahwa masyarakat Sunda sudah memiliki postulat kebudayaan berupa nilai-nilai hidup antara lain: *hurip* (sehat), *waras* (sehat), *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), *ludeung* (pemberani), *silih asah* (saling belajar), *silih asub* (saling menjaga), *silih asih* (saling menyayangi), dan *sineger tenga* (seimbang).

Etnopedagogi sebagai proses pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh daerah setempat, serta menghargai nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat daerah lain.

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai karakter atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Karena proses pendidikan itu sendiri merupakan proses internalisasi nilai karakter bagi peserta didik dan masyarakat secara luas. Thomas Lickona (2015: 13) menyatakan bahwa “Karakter adalah kepemilikan hal-hal yang baik”. Selain itu, Fakri Gaffar (Dharma Kesuma dkk., 2011: 5) menjelaskan tentang definisi pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam

perilaku kehidupan orang itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- 1) Proses transformasi nilai-nilai;
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian; dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku. Selain itu, T. Ramli (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 32) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Ada beberapa hal yang menjadi inti karakter, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dasim Budimansyah (2010: 1) bahwa “Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Nia Emilda dkk. (2016: 8) menjelaskan bahwa integrasi dari ketiga inti karakter tersebut harus dapat berjalan bersinergi untuk membangun karakter yang baik. Integrasi tersebut sangat diperlukan dalam penerapan pendidikan karakter, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dengan segala dampak positif dan negatifnya, diperlukan generasi mudah yang

berkarakter, yaitu generasi yang tangguh dan memiliki nilai-nilai luhur sehingga generasi muda dapat menjawab tantangan zaman, namun tidak tergerus oleh perubahan zaman itu sendiri.

Di samping tiga inti karakter tersebut, Thomas Lickona (Zaim Elmubarok, 2008: 110-111) menjelaskan tentang penjabaran aspek karakter yang terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*action moral*) yaitu:

Aspek *Moral Knowing* terdiri atas:

- 1) *Moral Awareness*;
- 2) *Knowing Moral Values*;
- 3) *Perspective Taking*;
- 4) *Moral Reasoning*;
- 5) *Decision Making*; dan
- 6) *Self-Knowledge*.

Aspek *Moral Feeling* terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) *Conscience*;
- 2) *Self Esteem*;
- 3) *Empathy*;
- 4) *Loving the Good*;
- 5) *Self-Control*; dan
- 6) *Humility*.

Aspek *Moral Action* terdiri atas:

- 1) Kompetensi (*Competence*);
- 2) Keinginan (*Will*); dan
- 3) Kebiasaan (*Habit*).

Setiap penjabaran dari ketiga aspek tersebut berupaya membangun karakter yang baik yang bisa dimiliki oleh manusia.

Dewasa ini telah dilakukan berbagai

upaya pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Persoalan karakter tidak hanya dibebankan pada satu bidang, namun semua bidang bisa ikut serta dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi generasi muda, salah satunya ialah bidang budaya yang merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, kekhasan nilai yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter seperti halnya pendidikan karakter berbasis etnopedagogi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang potensi budaya rupa Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung sebagai Sumber Etnopedagogi Karakter Masyarakat.

D. PEMBAHASAN

Budaya rupa yang paling menonjol di Kampung Adat Cikondang ialah Rumah Adat. Berdasarkan sejarah, Kampung Adat Cikondang pada tahun 1942 mengalami kebakaran yang menghancurkan rumah penduduk, dari kebakaran tersebut hanya menyisakan satu rumah yang sekarang disebut sebagai Rumah Adat Cikondang. Rumah penduduk yang telah hangus terbakar tidak dibangun seperti sediakala, dengan pertimbangan bahwa alat-alat yang digunakan untuk membangun kembali susah ditemukan dan dikhawatirkan akan merusak

alam sekitar.



Gambar 1. Rumah Adat Kampung Cikondang Kabupaten Bandung (Dokumentasi Penelitian, 2018)



Gambar 2. Pintu Gerbang Rumah Adat Kampung Cikondang Kabupaten Bandung (Dokumentasi Penelitian, 2018)



Gambar 3. Peneliti bersama sesepuh Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung (Dokumentasi Penelitian, 2018)

Masyarakat Kampung Adat

Cikondang saat ini sangat terbuka dengan perkembangan zaman dan teknologi, meskipun demikian masyarakat Kampung Adat Cikondang tetap memelihara nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun.

Berbagai aturan dan larangan sangat dipahami oleh masyarakat sebagai pedoman hidup sehari-hari sebagai bagian dari ketentuan adat. Seperti halnya rumah penduduk meski tidak dibangun seperti sediakala tapi tetap meneggakan aturan bahwa rumah penduduk tidak boleh menghadap ke rumah adat.



Gambar 3. Rumah Penduduk Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung (Dokumentasi Penelitian, 2018)



Gambar 4. Pintu Masuk Rumah Adat Cikondang (Dokumentasi Penelitian, 2018)

Rumah Adat Cikondang memiliki satu pintu masuk dan lima jendela. Nilai filosofis dari angka tersebut ialah satu pintu menunjukkan bahwa manusia berasal dan kembali ke tempat yang sama. Lima jendela melambangkan lima rukun Islam dalam

agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Cikondang.

Upaya mempertahankan nilai karakter berbasis etnopedagogi di Kampung Adat Cikondang dilakukan dengan pendidikan non formal atau pendidikan masyarakat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan pada masyarakat dilakukan oleh pemangku adat, serta orangtua kepada generasi muda di Kampung Adat Cikondang.

Ada beberapa nilai yang hingga hari ini diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, di antaranya:

1. Tidak membangun kembali rumah penduduk kampung seperti sediakala, karena alat-alat untuk membangun rumah sulit didapat dan dikhawatirkan akan merusak alam;
2. Posisi Rumah Adat terletak lebih tinggi dibandingkan rumah penduduk lainnya untuk menghormati keberadaan Rumah Adat Cikondang;
3. Rumah penduduk tidak dibangun menghadap rumah adat, untuk menjaga keluhuran Rumah Adat;
4. Rumah adat hanya memiliki satu pintu dan lima jendela, maknanya ialah bahwa satu pintu melambangkan tempat berangkat dan tempat kembali, sedangkan lima jendela melambangkan rukun Islam;
5. Rumah Adat dibangun tidak menggunakan paku tapi menggunakan

tali ijuk sebagai pengikat, merupakan simbol persatuan.

6. Rumah Adat hanya bisa dikunjungi pada hari Minggu, Senin, Rabu, dan Kamis;
7. Wanita yang sedang haid dilarang memasuki Rumah Adat untuk menjaga kesucian Rumah Adat.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Cikondang merupakan sebuah kampung adat yang memiliki budaya rupa yang paling menonjol yaitu Rumah Adat Cikondang yang sarat nilai filosofis dan pedagogis dan dapat dijadikan sebagai sumber etnopedagogi bagi masyarakat.

Saran

Beberapa hal yang bisa disarankan kepada masyarakat ialah untuk terus menjaga kelestarian Rumah Adat Cikondang sebagai salah satu bentuk budaya rupa yang memiliki nilai filosofis dan pedagogis, serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada masyarakat secara luas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewi, L. dkk. (2015). *Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar*

- Kampung Cikondang. *Jurnal Mimbar*, 31(2), 399-408. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

